



Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Kelengkapan Mengajar Melalui *In-House Training* di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam

Jumiem^{1*}, Zainul Bakri Nasution¹

¹Pengawas SMP Dinas Pendidikan Kab. Deli Serdang, Indonesia.

*Email korespondensi : korwasdikpora@yahoo.co.id

Diterima Agustus 2018; Disetujui Januari 2019; Dipublikasi 31 Januari 2019

Abstract: *The purpose of this study is to improve the ability of teachers in compiling teaching materials through In-House training at SMP 1 Lubuk Pakam. The significant of the study: 1) the principal can solve the teachers' problems in preparing the completeness of the teaching, 2) improving the ability of the teacher in preparing the completeness of teaching, 3) improving the quality of teaching that affects the quality of the school. The study was conducted in School Action Research in 2 cycle. The data was carried out with a descriptive model, as a result of the weaknesses of the actions in each cycle that will be reflected as improvement material in the next cycle. After the action research is carried out, the results are obtained that: 1). The teachers have a high motivation to participate in the In-House Training and have a strong desire to complete the teaching and will use the completeness of the teaching as supporting the learning process; 2) In Cycle I there were 37.97% teachers who successfully completed the preparation of teaching completeness and in Cycle II there were 81.50% teachers who successfully completed the preparation of teaching completeness. So there is an increase in the teachers' ability to arrange teaching completeness by 43.53%.*

Keywords : *teachers' ability, learning strategy, supervision*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun kelengkapan mengajar melalui *in-house training* di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam. Manfaat penelitian: 1) kepala sekolah dapat memecahkan masalah guru menyusun kelengkapan mengajar, 2) meningkatkan kemampuan guru menyusun kelengkapan mengajar, 3) meningkatkan mutu pengajaran yang berdampak peningkatan mutu sekolah. Penelitian dilakukan berdasarkan model tindakan sekolah yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Analisis data dilakukan dengan model diskriptif, aspek-aspek kelemahan tindakan pada setiap siklus akan direfleksikan sebagai bahan perbaikan pada siklus berikutnya. Setelah penelitian tindakan dilaksanakan, diperoleh hasil bahwa: 1). Guru memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti *In-House Training* dan memiliki keinginan yang kuat untuk membuat kelengkapan mengajar dan akan menggunakan kelengkapan mengajar tersebut sebagai penunjang proses pembelajaran ; 2) Pada Siklus I terdapat 37,97% Guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar dan pada Siklus II terdapat 81.50% Guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar. Jadi ada peningkatan kemampuan Guru dalam menyusun kelengkapan mengajar sebesar 43,53%.

Kata kunci : *kemampuan guru, strategi pembelajaran, supervisi*

Salah satu masalah pokok yang dihadapi SMP Negeri 1 Lubuk Pakam adalah hasil belajar yang cenderung masih rendah. Hal ini

diindikasikan dari rendahnya nilai ujian nasional pada tahun pelajaran 2014-2015. Untuk meningkatkan prestasi belajar sekolah telah

berupaya melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan KTSP yang telah melalui proses penilaian secara berkelanjutan oleh pendidik dalam hal ini Guru. Namun demikian tetap saja prestasi belajar peserta didik saat dievaluasi baik ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ulangan akhir semester menurut data yang diinventarisir oleh bagian kurikulum masih cenderung rendah dan belum memuaskan. Rata-rata siswa yang dapat tuntas sesuai KKM berkisar antara 40 - 60%, sedangkan sisanya untuk menuntaskan harus menempuh remedial.

Keberhasilan sebuah pembelajaran setidaknya dipengaruhi oleh 5 komponen kunci, yaitu: (1) Guru, (2) Sumber dan Media Belajar, (3) Lingkungan, (4) Siswa dan (5) proses pembelajaran. Guru dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis karena akan berkaitan dengan pengelolaan 4 komponen kunci lainnya. Bahkan dalam konsep tentang sumber belajar yang ditulis oleh Sudjarwo dikutip oleh (Rahmat Saripudin, 2008) guru dapat dikategorikan sebagai sumber belajar.

Atas dasar hal tersebut dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, SMP Negeri 1 Lubuk Pakam berkomitmen untuk: meningkatkan mutu Guru, karena Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan proses pendidikan. Ditangan Guru-lah cita-cita pembangunan, pendidikan nasional, kurikulum nasional, visi-misi lembaga penyelenggara pendidikan hingga visi-misi sekolah dapat terwujud. Guru yang baik akan mampu mengoptimalkan seluruh potensi sumber dan media belajar yang ada di lingkungannya untuk pembelajaran yang optimal. Dengan mengacu

kepada strategisnya peran guru pada sebuah lembaga pendidikan maka SMP Negeri 1 Lubuk Pakam memberikan perhatian yang besar bagi terwujudnya Guru profesional.

Untuk mewujudkan guru yang profesional sehingga mampu meningkatkan kompetensi dan mutu Guru yang bersangkutan, maka SMP Negeri 1 Lubuk Pakam merancang program-program dan kegiatan yang mengarah pada peningkatan mutu Guru misalnya dengan mengikutsertakan Guru dalam pelatihan-pelatihan dan salah satunya melalui *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar. Hal ini mendesak dilakukan karena hasil wawancara antara peneliti dengan kepala sekolah dan guru yang menyatakan bahwa seluruh guru setuju/sepakat untuk memiliki kelengkapan mengajar serta ternyata sebagian besar Guru merasa bahwa pengalaman mengajarnya masih minim pada mata pelajaran yang diajarkan, latar belakang pendidikan tidak begitu sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan pengetahuan tentang penyusunan kelengkapan mengajar masih kurang. Oleh karena itu seluruh Guru menyatakan jika diadakan *In-House Training* maka mereka akan mengikuti dengan sungguh-sungguh dan akan mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran.

Atas dasar hal tersebut di atas maka guru-guru SMP Negeri 1 Lubuk Pakam menyatakan sangat perlu mengadakan *In-House Training*. Dengan adanya kegiatan *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar diharapkan semua guru memiliki kelengkapan mengajar yang lengkap dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang

dilakukan akan lebih terarah karena tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode dan penilaian yang akan digunakan telah direncanakan dengan berbagai pertimbangan.

Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk: “Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar melalui *in-house training*”.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Mengajar

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Zamroni dalam Rastodio (2009) mengatakan “guru adalah kreator proses belajar mengajar”. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa orientasi pengajaran dalam konteks belajar mengajar diarahkan untuk pengembangan aktivitas siswa dalam belajar.

Gambaran aktivitas itu tercermin dari adanya usaha yang dilakukan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar yang memungkinkan siswa aktif belajar. Oleh karena itu mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan informasi yang sudah jadi dengan menuntut jawaban verbal melainkan suatu upaya integratif ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks ini guru tidak hanya sebagai penyampai informasi tetapi juga bertindak sebagai *director and facilitator of learning*.

Lebih lanjut Usman dalam Rastodio (2009) mengemukakan mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar.

Berdasarkan definisi-definisi mengajar dari para pakar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mengajar adalah aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa, sehingga terjadi proses belajar. Aktivitas kompleks yang dimaksud antara lain adalah (1) mengatur kegiatan belajar siswa, (2) memanfaatkan lingkungan, baik ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, dan (3) memberikan stimulus, bimbingan pengarahannya, dan dorongan kepada siswa.

Kelengkapan Mengajar

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mengamanatkan tersusunnya kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah, mengacu kepada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Komponen kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri dari 1) Tujuan pendidikan sekolah, 2) Struktur dan muatan kurikulum, 3) Kalender pendidikan dan 4) Silabus dan RPP.

Silabus dan RPP merupakan perencanaan proses pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar (Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20). Berdasarkan hal tersebut diharapkan setiap pendidik pada Sekolah Dasar (SD) dapat menyusun kurikulum yang akan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar (PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20). Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. RPP dapat mencakup lebih dari satu kompetensi dasar. RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Tujuan penyusunan RPP adalah:

1. Memberi kesempatan kepada pendidik untuk merencanakan pembelajaran yang interaktif dan dapat digunakan untuk mengeksplorasi semua potensi kecakapan majemuk (multiple intellegenci) yang dimiliki setiap peserta didik.

2. Memberi kesempatan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan pendidik, dan fasilitas yang dimiliki sekolah.
3. Mempermudah pelaksanaan proses pembelajaran.
4. Mempermudah pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran, sebagai input guna perbaikan pada penyusunan RPP selanjutnya (improvement proses).

Manfaat penyusunan RPP adalah:

1. Meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran sebagai bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru.
2. Proses pembelajaran yang dilakukan akan lebih terarah karena tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode dan penilaian yang akan digunakan telah direncanakan dengan berbagai pertimbangan.
3. Meningkatkan rasa percaya diri pendidik pada saat pembelajaran, karena seluruh proses sudah direncanakan dengan baik.

Prinsip Pengembangan RPP

RPP disusun berdasarkan rancangan yang terdapat pada silabus atau dengan kata lain RPP merupakan uraian lebih lanjut dari silabus. Oleh karena itu prinsip pengembangan silabus juga merupakan prinsip pengembangan RPP yaitu:

1. Ilmiah, keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam RPP harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
2. Relevan, cakupan, kedalaman, tingkat

- kesukaran dan urutan penyajian materi dalam RPP sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.
3. Sistematis, komponen-komponen RPP saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
 4. Konsisten, adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian.
 5. Memadai, cakupan indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
 6. Aktual dan kontekstual, cakupan indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
 7. Fleksibel, keseluruhan komponen RPP dapat mengakomodasi variasi peserta didik serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
 8. Menyeluruh, materi RPP mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang akan dicapai untuk mendukung ketercapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

In-House Training

Pelatihan dibagi dalam dua pengertian; IT (*In-House Training*) dan PT (*Public Training*). *In-House Training* adalah pelatihan yang terjadi atas

permintaan suatu komunitas tertentu apakah itu lembaga profit ataupun nonprofit. Istilah *In-House Training* sama pengertiannya dengan *in-servis training* menurut Nawawi (1983) yang dikutip oleh Dahlan menyatakan *in-servis training* sebagai usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bidang tertentu sesuai dengan tugasnya agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam bidang tersebut. Lebih lanjut dikemukakan bahwa program *in-servis training* ini diperlukan karena banyak guru-guru muda yang belum mendapat pengalaman dan bekal yang cukup dalam menghadapi pekerjaannya.

Agar program *in-service training* ini efektif memerlukan manajemen pelatihan seperti dikemukakan Gaffar (1993) yang dikutip oleh Dadang Dahlan pengembangan mutu sumber daya manusia memerlukan manajemen yang secara logis perlu mengikuti tahapan *need assesment*, merumuskan tujuan dan sasaran, mengembangkan program, menyusun *action plan*, melaksanakan program, monitoring dan supervisi serta evaluasi program.

Secara umum, tujuan *In-House Training* yaitu untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang didayagunakan instansi terkait, sehingga pada akhirnya dapat lebih mendukung dalam upaya pencapaian sasaran yang telah ditetapkan. Selain hal tersebut di atas, sasaran pelatihan internal ini antara lain : menciptakan interaksi antara peserta dilingkungan instansi yang terkait serta mempererat rasa kekeluargaan/kebersamaan, meningkatkan motivasi baik bagi peserta maupun bagi narasumber untuk membiasakan ~budaya

pembelajaran yang berkesinambungan, untuk mengeksplorasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi di lapangan yang berkaitan dengan peningkatan efektifitas kerja, sehingga dapat diformulasikan solusi pemecahannya secara bersama-sama.

Merujuk pada pendapat tersebut, pada dasarnya *In-House Training* adalah Program pelatihan yang diselenggarakan di tempat peserta pelatihan. Menggunakan peralatan kerja peserta pelatihan dengan materi yang relevan dan merupakan permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan program ini peserta akan lebih mudah menyerap dan mengaplikasikan materi pelatihan untuk menyelesaikan dan mengatasi permasalahan kerja yang sering dialami dan mampu secara langsung meningkatkan kualitas dan kinerja dari sumber daya manusia dilingkungan instansi peserta pelatihan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di sekolah binaan SMP Negeri 1 Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang pada semester genap tahun pelajaran 2015-2016 yang dilakukan pada bulan Januari sampai dengan 4 April 2016.

Pada siklus I terbagi menjadi empat tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan tindakan (*In-house training* Tahap 1), tahap pengumpulan data tahap analisis data (refleksi). Sedangkan pada siklus II terbagi menjadi empat tahap pula yaitu tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan (*In-house Training* Tahap 2), pengumpulan data, analisis data dan diakhiri dengan penyusunan laporan.

Peneliti ini dilakukan di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang. Alasan pemilihan tempat ini berhubung sekolah tersebut adalah sekolah binaan peneliti sebagai pengawas SMP Kabupaten Deli Serdang dan belum ada yang mengadakan penelitian serupa pada sekolah tersebut.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru SMP Negeri 1 Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang yang berjumlah 41 orang. Yang terdiri dari 31 orang guru perempuan dan 10 orang guru laki-laki.

Sumber Data

Sumber data diperoleh dari subjek peneliti yaitu guru sekolah binaan. Sumber data lainnya ialah hasil pengawasan yang lalu.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi : dipergunakan untuk mengumpulkan data supervisi.
2. Wawancara : untuk mendapatkan data supervisi.
3. Dokumentasi : untuk mendapatkan foto-foto pada proses pembelajaran.

Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Instrumen Observasi
2. Panduan wawancara.

Analisis Data

Menggunakan analisis diskriptif komparatif yaitu membandingkan data antar siklus.

Indikator Kinerja

Sebagai indikator kinerja ditetapkan 80 % dari guru yang telah mengikuti program *In-House Training* oleh pengawas sekolah memiliki kemampuan menyusun perangkat pembelajaran dalam kategori baik.

Rencana Tindakan

Siklus I

Perencanaan

- Identifikasi masalah dan penetapan tindakan
- Perumusan scenario tindakan
- Persiapan tindakan (Instrumen, Jadwal)
- Penentuan data dan cara memperolehnya
- Identifikasi guru-guru yang akan di IHT

Pelaksanaan

- Tindakan dilakukan sesuai rencana selama 2 minggu
- Tindakan dilakukan melibatkan semua guru yang ikut *In-House training*

Pengamatan

- Pengamatan dilakukan dengan instrument
- Seluruh kejadian dalam proses tindakan dicatat dalam lembar observasi

Refleksi

- Evaluasi tindakan dan data-data yang diperoleh
- Pertemuan membahas hasil evaluasi
- Merencanakan langkah-langkah siklus 2

Siklus II

Perencanaan

- Pelaksanaan *In-House training* Tahap 2
- Rencana langkah tindakan sesuai hasil refleksi 1

Pelaksanaan

- Pelaksanaan sesuai dengan skenario siklus 2

Pengamatan

- Sesuai rencana siklus 2

Refleksi

- Evaluasi sesuai siklus 2

Pelaksanaan Tindakan

Seperti telah dijelaskan pada perencanaan tindakan di atas maka penelitian tindakan sekolah ini dilakukan dalam 2 siklus. Berikut ini adalah penjelasan tentang masing-masing siklus yang telah penulis lakukan

Siklus I

Perencanaan

1) Identifikasi Masalah dan Penetapan

Tindakan

Pada siklus ini diawali dengan mengidentifikasi masalah yaitu melihat data pada dokumen evaluasi diri sekolah, program tahunan sekolah, visi dan misi sekolah dan berdasarkan pengamatan selama ini kemudian mendata masalah-masalah yang mendesak untuk diatasi. Ada beberapa masalah yang teridentifikasi diantaranya:

- Kedisiplinan siswa masih perlu ditingkatkan
- Prestasi belajar siswa perlu ditingkatkan
- Motivasi belajar siswa perlu ditingkatkan
- Inovasi pembelajaran perlu ditingkatkan
- Pembelajaran berbasis TIK perlu ditingkatkan
- Kemampuan Guru dalam menyusun kelengkapan mengajar perlu ditingkatkan
- Supervisi akademik perlu ditingkatkan

- Sarana dan prasarana pembelajaran perlu ditingkatkan
- Pencitraan lingkungan sekolah perlu ditingkatkan
- Kewirausahaan perlu ditingkatkan

Dari masalah-masalah tersebut yang paling mendesak untuk segera diatasi menurut penulis adalah masalah yang ada pada Guru terutama kemampuan Guru dalam menyusun kelengkapan mengajar. Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah mengadakan kegiatan *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar kepada seluruh Guru SMP Negeri 1 Lubuk Pakam. Diharapkan setelah dilakukan kegiatan *In-House Training* kemampuan Guru dalam menyusun kelengkapan mengajar akan meningkat.

Perumusan Skenario Tindakan

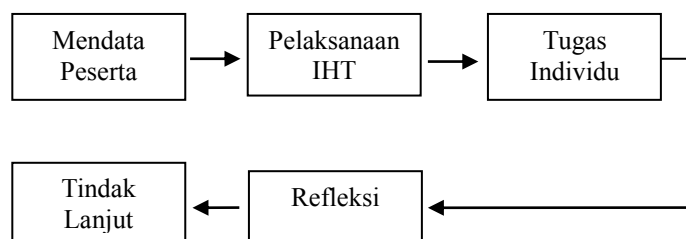
Sebelum kegiatan *In-House Training* dilakukan terlebih dahulu peneliti menetapkan skenario tindakan sebagai berikut:

- Menyebarkan angket kepada seluruh Guru untuk mengetahui respon Guru terhadap pentingnya memiliki kelengkapan mengajar, latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarkan, pengalaman mengajar, perlu atau tidak *In-House Training* dilakukan, dan untuk mengetahui motivasi Guru dalam menyusun kelengkapan mengajar.
- Mendata Guru yang akan mengikuti kegiatan *In-House Training* berdasarkan data hasil pemeriksaan kelengkapan mengajar pada masing-masing Guru dari hasil pemeriksaan tersebut penulis

memutuskan seluruh Guru perlu mengikuti kegiatan *In-House Training* yang terdiri dari 41 orang Guru.

- Melaksanakan kegiatan *In-House Training*
- Tugas individu penyusunan kelengkapan mengajar
- Melakukan refleksi kelengkapan mengajar yang telah disusun oleh Guru
- Menentukan program tindak lanjut

Lebih jelasnya seperti pada bagan berikut:



Persiapan Tindakan

Setelah menetapkan skenario tindakan penulis melakukan persiapan untuk melaksanakan kegiatan *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar yang meliputi:

- Menentukan fasilitator penyusunan kelengkapan mengajar yang menguasai teknik penyusunan Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam hal ini penulis menunjuk satu orang Wakil Kepala Sekolah dan satu orang PKS Kurikulum dan Humas.
- Menyiapkan kalender pendidikan, menyiapkan format Prota, Promes dan RPP
- Membuat surat undangan perihal mengikuti kegiatan *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar beserta jadwal pelaksanaan
- Mempersiapkan lembar observasi

Pelaksanaan Tindakan

Setelah semua persiapan dilakukan dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar. Pada siklus 1 ini kegiatan *In-House Training* dilaksanakan selama dua hari yaitu pada tanggal 4 s.d 6 Januari 2016 dengan waktu 17 jam yang materinya meliputi:

- Teknik penghitungan pekan efektif, Teknik penyusunan Program Tahunan (Prota), Teknik penyusunan Program Semester (Promes), Teknik penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- Penyampaian materi berakhir dilanjutkan dengan tugas individu penyusunan kelengkapan mengajar

Setelah *In-House Training* berakhir, penulis meminta seluruh peserta mengumpulkan kelengkapan mengajar dalam bentuk file yang terdiri dari Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

- Kegiatan berikutnya penulis melakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan mengajar yang telah disusun oleh Guru dalam bentuk *file* tersebut kemudian menganalisis data sesuai dengan lembar observasi yang telah dipersiapkan.
- Dari hasil analisis tersebut kemudian penulis melakukan refleksi untuk menentukan program tindak lanjut

Siklus 2

Setelah siklus I berakhir dan telah melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh pada siklus I

tersebut, pada siklus II ini penulis melakukan kegiatan *In-House Training* Tahap 2 karena:

- Prosentase Guru yang menyelesaikan kelengkapan mengajar belum mencapai 100%
- Kelengkapan mengajar yang telah disusun oleh Guru ternyata masih belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan yaitu masih perlu penyempurnaan. Hal tersebut disebabkan karena setelah penyusunan kelengkapan mengajar dilakukan ternyata mengalami permasalahan-permasalahan teknis sehingga perlu penyamaan persepsi.

In-House Training Tahap 2 dilakukan selama satu hari yaitu pada tanggal 23 Februari 2016 dilanjutkan dengan tugas individu untuk menyelesaikan tugas tersebut bagi beberapa peserta yang belum selesai dan menyempurnakan bagi beberapa peserta yang sudah selesai namun masih ada kesalahan-kesalahan kecil. Lama waktu penyelesaian tugas individu tersebut peneliti tetapkan selama 5 hari terhitung mulai tanggal 23 Februari 2016. Hasil tugas individu tersebut dikumpul dalam bentuk *print out* kepada Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 29 Februari 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Pra Siklus

Pelaksanaan Tindakan Sekolah dalam *In-House Training* oleh pengawas pada sekolah binaan khususnya pada SMP Negeri 1 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Peneliti bersama Kepala Sekolah

melakukan wawancara dan observasi yang kemudian dilanjutkan pembinaan terhadap guru sejumlah 41 orang. Metodologi *In-House Training* dilakukan sesuai dengan pendidikan andragogi. Guru dikelompokkan sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Tiap-tiap kelompok mulai membuat rancangan kelengkapan mengajar dengan mengacu kepada penjelasan peneliti. Pada setiap siklus, data yang diambil adalah hasil kerja dari guru yaitu kelengkapan mengajar yang telah dibuat oleh guru pada akhir siklus. Data kemampuan dari siklus ke siklus diperoleh melalui pengamatan atau observasi. Hasil observasi yang diperoleh adalah data kemampuan guru menguasai dan menyelesaikan kelengkapan perangkat pembelajaran.

Sebelum melakukan tindakan peneliti membagikan angket motivasi penyusunan perangkat pembelajaran kepada guru-guru, hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar keinginan guru untuk meningkatkan kemampuan dalam menyusun perangkat pembelajaran. Data hasil angket dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 1: Motivasi Guru dalam Menyusun Kelengkapan Mengajar Pada SMP Negeri 1 Lubuk Pakam

No	Alternatif Jawaban	%
1	Sangat setuju	33.3
2	Setuju	66.7
3	Cukup Setuju	0.00
4	Tidak Setuju	0.00
5	Sangat Tidak setuju	0.00
Jumlah		100

Dari tabel tersebut diatas 100% Guru memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti *In-House Training* dan memiliki keinginan yang kuat untuk membuat kelengkapan mengajar bahkan

akan menggunakan kelengkapan mengajar tersebut sebagai penunjang proses pembelajaran. Hal ini berarti seluruh Guru SMP Negeri 1 Lubuk Pakammenyadari pentingnya memiliki kelengkapan mengajar. Dengan demikian *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar memang perlu dilakukan dan mendapat dukungan yang kuat dari para Guru. Dengan demikian diharapkan setelah *In-House Training* dilakukan kemampuan Guru dalam menyusun kelengkapan mengajar akan meningkat.

Hasil yang diperoleh pada Siklus 1

Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan pembelajaran, peneliti melakukan Tindakan Supervisi Akademik. Tindakan siklus I berlangsung selama I (satu) bulan, mulai tanggal 4 Januari 2016 sampai dengan tanggal 3 Februari 2016. Peneliti dilakukan melalui pembinaan guru dalam melengkapi perangkat pembelajaran. Hasil penilaian tentang keberhasilan guru dalam melengkapi perangkat pembelajaran pada siklus I dapat dijelaskan bahwa seluruh Guru sudah mulai menyusun kelengkapan mengajar walaupun belum ada seorangpun Guru yang berhasil menyelesaikan kelengkapan mengajar dengan lengkap namun demikian sudah ada satu orang Guru menyelesaikan 90.9%, tiga orang Guru menyelesaikan 75% dan yang lainnya masih dibawah 70% dan yang paling rendah (paling sedikit) berhasil menyusun kelengkapan mengajar adalah sebesar 16,7%.

Berdasarkan analisis data pada tabel di atas hasil yang diperoleh pada siklus I karena setelah dilakukan refleksi ternyata ada dua hal yang perlu ditingkatkan yaitu:

1. Prosentase Guru yang menyelesaikan kelengkapan mengajar belum mencapai 100%
2. Kelengkapan mengajar yang telah disusun oleh Guru ternyata masih belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan yaitu masih perlu penyempurnaan.

Hasil yang diperoleh pada Siklus II.

Setelah melalui *In-House Trainings* siklus II yang dilakukan pada tanggal 23 Februari 2016 dan diberi waktu tambahan selama 5 hari untuk menyelesaikan tugas penyusunan kelengkapan mengajar yang terdiri dari Prota (Program Tahunan) Promes (Program Semester), Propem (Program Pembelajaran) dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), maka hasil dari kegiatan tersebut bahwa telah terjadi peningkatan prosentase Guru pada siklus II yang berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar yaitu 37,97% menjadi 81,50%. Dari tabel juga terlihat bahwa seluruh Guru telah meningkat kemampuannya dalam menyusun kelengkapan mengajar hal tersebut dapat dilihat dari prosentase kelengkapan mengajar yang diselesaikan pada siklus I dan dibandingkan dengan prosentase kelengkapan mengajar yang diselesaikan pada siklus II.

Dengan membandingkan hasil analisis data yang diperoleh selama Penelitian Tindakan Siklus I dan Siklus II dapat dinyatakan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam melengkapi perangkat pembelajaran setelah dilakukan *In-House training*.

Secara umum seluruh Guru telah terjadi peningkatan kemampuan dalam penyusunan kelengkapan mengajar. Namun berdasarkan data masih ada empat orang Guru belum berhasil menyelesaikan keseluruhan kelengkapan mengajar yang ditargetkan. Menurut pengamatan penulis, tiga dari empat orang Guru tersebut dikarenakan belum menguasai keterampilan komputer sehingga dalam mengerjakan tugas tersebut sangat terhambat. Sedangkan seorang lagi, menurut hasil pengamatan sebenarnya cukup menguasai keterampilan komputer namun yang bersangkutan kebetulan pada saat tugas diberikan ada masalah keluarga sehingga belum sempat menyelesaikan tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah di atas presentasi ketercapaian pada siklus I mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa temuan pada penelitian menjawab hipotesis yang dirumuskan pada BAB II bahwa melalui *In-House Training* pengawas sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru SMP Negeri 1 Lubuk Pakam dalam menyusun perangkat pembelajaran.

Pembahasan

Pada siklus I dapat dijelaskan bahwa seluruh Guru sudah mulai menyusun kelengkapan mengajar walaupun belum ada seorangpun Guru yang berhasil menyelesaikan kelengkapan mengajar dengan lengkap namun demikian sudah ada satu orang Guru menyelesaikan 90.9%, tiga orang Guru menyelesaikan 75% dan yang lainnya masih dibawah 70% dan yang paling rendah (paling sedikit) berhasil menyusun kelengkapan mengajar adalah sebesar 16,7%.

Kelengkapan mengajar yang paling banyak terselesaikan pada siklus I adalah Prota (Program Tahunan) dan Promes (Program Semester) kelas VII yaitu sebesar 90.0%. Ini berarti ada kecenderungan Guru memulai menyusun kelengkapan mengajar dari siswa kelas VII kemungkinan Guru memprioritaskan siswa kelas VII karena dianggap lebih perlu diperhatikan terutama dalam proses belajar mengajar dibanding kelas diatasnya karena masih dalam tahap penyesuaian sehingga perlu dirancang terlebih dahulu. Kemungkinan lain ada kecenderungan terbiasa memulai sesuatu dari yang terendah kemudian meningkat ke yang lebih tinggi seperti halnya berhitung selalu mulai dari satu.

Selain data seperti telah dijelaskan diatas terdapat satu data yang menggambarkan bahwa ada seorang Guru yang baru menyelesaikan kelengkapan mengajar hanya 9.1%. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, mungkin yang bersangkutan belum lancar menggunakan komputer karena dalam mengerjakan tugas tersebut (kelengkapan mengajar) dikumpul dalam bentuk *file*. Kemungkinan lain yang bersangkutan masih belum begitu paham cara menyusun kelengkapan mengajar sehingga menjadi lambat dalam mengerjakannya. Atau mungkin juga karena yang bersangkutan tidak meluangkan waktu untuk fokus pada penyelesaian tugas tersebut.

Selanjutnya dari table 4.2 terlihat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) kelas VIII dan VIII sudah 72.7% tersusun oleh Guru. Bahkan ada Guru yang belum menyusun Prota (Program Tahunan) dan Promes (Program

Semester) untuk kelas IX dan IX namun sudah menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk siswa kelas VIII dan IX. Hal ini kemungkinan disebabkan karena Guru tersebut menganggap bahwa Prota dan Promes untuk kelas VIII sama saja dengan Prota dan Promes kelas VIII dan IX sehingga bisa saja disusun belakangan yang penting sudah ada RPPnya

Secara umum, pada siklus I sudah seluruh Guru mulai menyusun kelengkapan mengajar (37,97%) namun demikian masih perlu dilakukan tindak lanjut terhadap kegiatan *In-House Training* tersebut karena indikator keberhasilan *In-House Training* ini adalah 100% guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar.

Setelah dilakukan refleksi terhadap siklus I ternyata ada dua hal yang perlu mendapat perhatian sebagai tindak lanjut yaitu:

1. Prosentase Guru yang menyelesaikan kelengkapan mengajar belum mencapai 100%
2. Kelengkapan mengajar yang telah disusun oleh Guru ternyata masih belum sepenuhnya sesuai dengan panduan/pedoman sehingga masih perlu penyempurnaan.

Dari tabel 4.3 di atas terlihat bahwa telah terjadi peningkatan prosentase Guru pada siklus II yang berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar yaitu 37,97% menjadi 81,50%. Dari tabel juga terlihat bahwa seluruh Guru telah meningkat kemampuannya dalam menyusun kelengkapan mengajar hal tersebut dapat dilihat dari prosentase kelengkapan mengajar yang diselesaikan pada siklus I dan dibandingkan

dengan prosentase kelengkapan mengajar yang diselesaikan pada siklus II.

Tindak lanjut dari siklus II adalah:

Peserta (Guru) yang belum menguasai keterampilan komputer tersebut dilakukan mentoring dan diberi tambahan waktu untuk menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar.

Peserta yang ada masalah keluarga tersebut diberi kebijakan berupa tambahan waktu untuk menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang dihimpun serta diinterpretasikan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. 100% Guru memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti *In-House Training* dan memiliki keinginan yang kuat untuk membuat kelengkapan mengajar dan akan menggunakan kelengkapan mengajar tersebut sebagai penunjang proses pembelajaran.
2. Pada Siklus I terdapat 37,97% Guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar dan pada Siklus II terdapat 81.50% Guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar. Jadi ada peningkatan kemampuan Guru dalam menyusun kelengkapan mengajar sebesar 39.46%
3. Untuk meningkatkan kemampuan Guru dalam menyusun kelengkapan mengajar pada SMP Negeri 1 Lubuk Pakam dapat dilakukan melalui kegiatan *In-House Training*.

DAFTAR PUSTAKA

- Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta. Depdiknas.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Saripudin, R. (2008). Peningkatan Mutu Pembelajaran. Media Kita. <http://Nurulfikri.sch.id/index.php> (Tuesday, 28 October 2008 14:51)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen* BSNP.2007.

▪ *How to cite this paper :*

- Jumiem, J., & Nasution, Z. B. (2019). Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Kelengkapan Mengajar Melalui *In-House Training* di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 3(1), 27–39.